

PERSEPSI DAN ORIENTASI KEAGAMAAN MASYARAKAT *)

Oleh : Arifuddin Ismail **)

PENDAHULUAN

Gerakan reformasi pemikiran keagamaan, khususnya Islam di Indonesia, dalam tahun-tahun terakhir ini kembali diperdengarkan. Fokus perbincangannya tidak terbatas pada masalah ubudiyah, tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Getaran gerakan ini terasa hingga ke pelosok-pelosok, mempengaruhi bentuk-bentuk dan manifestasi agama dalam kehidupan sosial, begitu pula pada corak komitmen pribadi terhadap ajaran agama. Salah satu akibat yang bisa dilihat adalah beragamnya persepsi keagamaan masyarakat yang dengan sendirinya mengarah kepada orientasi tertentu.

Kondisi seperti itu memungkinkan muncul sikap keagamaan yang berbeda-beda. Di satu pihak ingin mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini kebenarannya; di pihak lain bersikap akomodatif dan menginginkan penyesuaian. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan mengikuti gerakan reformasi dengan mengarahkan diri ke pembentukan redefinisi ajaran agama.

Fenomena-fenomena tersebut bersifat kondisional, tergantung kepada perlakuan dan penerimaan seseorang terhadap agama dan lingkungannya. Karena kedua hal ini mempunyai daya perekat yang sangat kuat dan saling tarik menarik. Oleh karena itu, persepsi dan orientasi keagamaan masyarakat adalah persoalan yang menarik ditelusuri.

Persepsi dan orientasi keagamaan ini dapat dipahami sebagai suatu proses psikologis yang

diteniukan oleh faktor-faktor dari dalam diri dan realitas yang berada di luar diri. Berangkat dari pemahaman ini, penelitian dilakukan dengan maksud mengungkap persepsi dan orientasi keagamaan pada beberapa komunitas di Sulawesi Selatan, guna mengambil sari patih yang bermakna dalam upaya menunjang orientasi ideal pembangunan di bidang keagamaan.

Sasaran penelitian ini diarahkan kepada komunitas pedagang, petani, industri dan masyarakat kampus. Dari sini ditemui sekitar 200 orang yang memberikan masukan, sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk kepentingan perolehan data dilakukan pengkajian terhadap teks-teks dan literatur yang terbit pada masing-masing komunitas, serta melakukan wawancara.

Temuan-temuan

1. Dari masing-masing komunitas yang diteliti, semuanya mengakui bahwa agama adalah latakun aturan yang memberi arah hidup (hudan) pada berbagai aspek kehidupan manusia. Namun demikian terdapat perbedaan dalam melihat pada aspek kehidupan mana fungsi agama sangat dibuluhkan. Ada yang menitikberatkan pada kehidupan akhirat, juga ada yang cenderung ke dunia. Tetapi yang paling dominan adalah yang mencari keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi. Perbedaan persepsi itu mungkin bisa dipahami, karena masing-masing berbeda tingkat kepeduliannya terhadap agama dan hidup.

*) Disampaikan pada seminar "Agama & Kehidupan Sosial Masyarakat tanggal 11 Maret 1991 di Ujungpandang.

**) Staf Peneliti, pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama.

2. Suatu fenomena dapat ditangkap, bahwa mereka yang berusaha mensekikan kehidupan dunia dan akhirat senantiasa menjadikan agama sebagai motivator. Sebaliknya pada pihak yang mementingkan kehidupan duniawi semata, menampilkan suatu gejala yang menganggap agama dan hidup ini berjalan sendiri-sendiri. Tetapi yang terakhir disebutkan ini belum menjangar begitu banyak di tengah-tengah masyarakat.
 3. Dalam pandangan tentang kerja, semuanya menghendaki untuk bekerja keras, bercita-cita tinggi dan berinisiatif. Tetapi meski sikap bekerja keras harus ditanamkan dalam diri setiap pribadi, etika dan akhlak yang berkaitan dengan cara mengejar cita-cita harus diperhatikan. Bahkan tidak seorang yang mentolerir cara-cara yang tidak etis dalam mencapai tujuan hidup.
 4. Semua mengakui adanya tingkat penghayatan yang berbeda-beda dari pemeluk agama terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu seseorang tidak dapat dipaksakan menjalankan ajaran agama yang tidak disanggupi. Tetapi dari segi kefanatikan terhadap agama, mereka menyetujui untuk diwujudkan dalam diri setiap orang, karena persoalan ini menyangkut aqidah; dan disini diperlukan adanya pengetahuan terhadapnya. Demikian pula sangat tidak sependapat orang-orang yang menganggap semua agama sama, karena akan menciptakan penganut agama yang berkualitas rendah.
 5. Dalam kaitan dengan toleransi beragama, mereka menyetujui tetapi selama dalam batas-batas tertentu. Ini dapat dilakukan apabila pemeluk agama, terutama Islam bersikap tegas pada prinsip aqidahnya. Pandangan seperti itu, ternyata masih memperlihatkan adanya konsistensi yang seharusnya diwujudkan oleh setiap muslim.
 6. Tanggapan positif juga banyak difokuskan pada soal "Ta'awun", tegur sapa sosial (kontrol sosial). Mereka menyatakan sikap tidak setuju terhadap pernyataan bahwa orang-orang yang keluar dari norma agama dan norma sosial harus dibiarkan dalam kesalahannya dan dihindari. Karena sikap sama bodoh terhadap persoalan orang lain, justru akan membawahkan akibat yang lebih luas terhadap tatanan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterbukaan dan keberanian untuk mengungkapkannya.
 7. Peningkatan kehidupan beragama bagi umat Islam, dinilai mengalami perkembangan. Tetapi tidak memungkiri adanya tantangan yang juga semakin besar. Ancaman dari budaya barat dan sekularisasi banyak mendapat sorotan. Begitu pula rasa kewas-wasan akan adanya ancaman dalam bentuk intervensi umat yang datang dari luar Islam, juga terungkap. Kedua hal ini menyangkut faktor dari luar, sedang faktor dari dalam yang dirasakan adalah belum meratanya pemahaman dan penghayatan ajaran agama di kalangan umat Islam itu sendiri; selain itu masalah kebodohan dan kemiskinan juga masih sangat terasa.
- Pandangan tersebut menunjukkan adanya kepekaan masyarakat terhadap masalah yang muncul di tengah-tengah mereka.
- Rekomendasi.
1. Adanya keragaman pandangan terhadap fungsi agama dalam hidup, dapat dilihat sebagai perwujudan keberagaman masyarakat dewasa ini. Pandangan-pandangan itu merupakan suatu kewajiban, karena penekananannya sesuai dengan latar belakang dan bidang yang mereka tekuni. Ini tidak berarti rasa keagamaan yang dimiliki tidak menentu.

B. Keadaan Pengunjung Makam.

Makam Syehk bil Makruf, satu-satunya makam yang dikeramatkan penduduk di Dusun Pulo Tengah.

Arus pengunjung juga cukup tinggi dibandingkan dengan tempat-tempat kunjungan wisata lainnya di Kabupaten Polmas. Menurut data yang diperoleh dari petugas makam, setiap bulannya arus pengunjung ke Pulo ini mencapai 2500 orang. Jumlah ini sudah termasuk rendah, dan kadang kala sampai tiga ribu orang.

Pada waktu penelitian diadakan, bulan Juni 1990, jumlah pengunjung yang sudah datang ke lokasi makam, mencapai 22600 orang, padahal waktu itu masih tanggal 14 Juni. Diperkirakan, menurut Marwiyah⁵, jumlah itu pada akhir bulan bisa meningkat dua kali lipat.

Latar belakang daerah pengunjung bervariasi, mulai dari kecamatan Polewali, Wonomulyo, Campalagian, Tinambung, Majene, Pambuang, Sendana, Kabupaten Pinrang, Pare-Pare, Barru, Maros, Ujung Pandang, Soppeng, Bone, Luwu dan Kalimantan, bahkan ada juga pengunjung yang sengaja datang dari Malaysia untuk melakukan siarah ke Pulo ini.

Jumlah pengunjung yang paling banyak adalah nelayan, yaitu 1205 orang, petani 645 orang, pedagang 376 orang, pejabat 25 orang dan pimpinan pesantren 12 orang. Dilihat dari identifikasi pekerjaan dan status sosial tersebut dapat diketahui bahwa variasi kunjungan ini juga berbeda beda berdasarkan pekerjaan atau status sosial tersebut. Pada umumnya 12 orang pimpinan pesantren yang bersiarah ke makam ini, menurut informasi yang diperoleh di Pulo Tengah, maksudnya untuk melihat dari dekat bekas peninggalan sejarah Islam di daerah ini. Mereka juga mencatat, keadaan makam, sejarah dan bagaimana perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap perawatan makam. Sedangkan pengunjung dari golongan pejabat terdiri dari

Kepala Kantor Departemen Agama, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penilik Kebudayaan, Kecamatan Polewali, Balai SukaSejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sulawesi Selatan, dan Staf Bagian Kesra Kantor Daerah Tingkat II Polmas, termasuk Kepala Kecamatan, Kepala Desa dan Pemuka masyarakat.

Untuk mengetahui pengunjung yang benar-benar datang melakukan siarah hajatan, artinya berkunjung karena motivasi tertentu, dapat diketahui dari kelompok (2), (4) dan, (5) diatas yaitu pedagang, petani, nelayan dan petani. Banyaknya nelayan yang berkunjung karena pada umumnya lokasi ini ditengah pulau. dan para pendatang juga berasal dari perkampungan nelayan di daerah pesisir Selat Makassar.

Satu hal yang dapat dilihat dari kedatangan semua pengunjung ke lokasi ini adalah sikap penghormatan yang diperlihatkan setiap pensiarah, tanpa melihat Latar belakang maksud atau tujuan kesana. Para pejabat pemerintah, biasanya dari bagian Kesra Kantor Daerah Tingkat II Polmas, atau dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Polmas, pada dasarnya mereka tidak hanya sekedar berkunjung melainkan ikut menyaksikan bagaimana proses ritualisasi pengunjung itu berlangsung, dan biasanya mereka ikut juga menikmati hidangan-hidangan yang sengaja dipersiapkan pengunjung yang punya kaul tertentu.

Bagi para pengunjung kategori ini, datang ke Pulo Tengah, juga bisa berfungsi rekreasi, apalagi pada hari-hari minggu atau hari-hari lainnya.

Solidaritas yang diperlihatkan oleh kelompok pensiarah setiap orang yang datang pada waktu bersamaan nampak cukup tinggi. Walaupun sebelumnya, tidak saling mengenal, tetapi mereka yang mempunyai kaul dan mem-

- Tetapi suatu masukan untuk merekayasa kondisi keagamaan yang lebih baik, dengan memprhalikan inegralifitas unsur yang ada.
2. Fenomena keagamaan yang dinampakkan oleh masyarakat adalah manifestasi rasa keagamaan yang perlu mendapat perhatian. Selain dukungan moril bagi mercka yang menjadikan agama scbagai motivator, juga hendaknya arahan-arahan dan pcnggalangan bagi yang menganggap agama yang hidup berjalan sendiri-sendiri. Karenasemuanya itu akan mempengaruhi prilaku keagamaannya pada masa datang.
 3. Suatu rcalitas yang perlu diperhatikan, bahwa masyarakat tetap menginginkan agama menjadi landasan etik dalam bekrja, baik pada motif, lata cara maupun pada hasilnya. Ini berarti gcjala positif yang sangat pantas dikembangkan.
 4. Penghayatan yang berbeda-beda terhadap ajaran agama, bukanlah suatu hambatan untuk tctap mengupayakan peningkatan kchidupan beragama.
Hanya perlu melihat secara kondisional dan koheren pada setiap komunitas umat beragama. Olehnya itu perlu dipikirkan konsep-konsep penuangan kebijakan yang lebih matang.
 5. Masalah toleransi beragama adalah suatu yang mulia, sudah mutlak dibutuhkan dalam ber-
- masyarakat, dalam arti saling menghormati antara pemcluk agama yang berbeda. Tetapi masalah prinsip agama harus dipegang kuat dan tidak bisa ditawar-tawar (ultimate concern). Karena itu kasus-kasus kawin antar agama dan bertukaribadah tidak terpuji. Selain itu, hal-hal yang bcrkaitan dengan menghindari munculnya disingtegrasi umat Islam dan umat beragama lainnya.
6. Mekanisme kontrol sosial adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem masyarakat yang sehat. Hanya saja kontrol sosial dapat dilakukan mclalui cara-cara yang bijaksana, schingga persoalan dan jalan keluarnya bisa terselesaikan dengan baik. Dalam kaitan ini, perlu dilapangkan jalan kearah itu.
 7. Untuk mencapai kehidupan beragama yang lebih mantap dibutuhkan suatu penangkal yang dapat menahan arus ancaman, terutama paham dan sikap sekularistik, materialistik dan gangguan budaya barat. Semcntara dikalangan umat beragama, khususnya umat Islam itu scndiri perlu diupayakan jalan menuju kepeningkatan kualitas keberagamaannya. Begitu pula upaya-upaya pembebasan diri dari belunggu kemiskinan dan kebodohan dengan mclakukan pembenahan di bidang ekonomi dan pendidikan.